

# METODE PENENTUAN HILAL DI KESULTANAN BUTON

<sup>1)</sup>Munawir Mansyur & <sup>2)</sup>Dalman

<sup>1)</sup>Dosen & <sup>2)</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Unidayan Baubau

---

---

## ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian sejarah yang dalam jenis penelitian ini menerapkan metode deskriptif kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyanjian data dan penarikan kesimpulan. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan observasi (pengamatan), wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1). Latar belakang penentuan hilal di kesultanan Buton adalah bermula sejak transisi kerajaan Buton menjadi Kesultanan Buton sekitar 948 H/ 1538 M pada masa pemerintahan raja terakhir dan sultan pertama yaitu Murhum atau Lakilaponto. Sejak saat itu Islam mempengaruhi kehidupan sosial dan budaya secara mendalam di kesultanan Buton, (2). Sementara itu tata cara dalam pelaksanaan metode taktim arba'iyah yaitu: a). Mula mula perangkat adat masjid keraton akan memprediksi hilal menggunakan metode taktim arba'iyah dan menetapkan awal bulan Ramadhan akan jatuh pada hari yang telah diketahui berdasarkan hitungan matematik, b). Setelah itu perangkat masjid keraton yang bergelar *tungguna bula* akan melaksanakan pemantauan hilal di lantai dua masjid agung keraton Buton, c). Sesudah merukyat, dan hilal terlihat. Perangkat masjid keraton akan menghadap ke lakina agama untuk menginformasikan bahwa hilal telah terlihat, dan selanjutnya lakina agama akan melaporkan hal tersebut kesultan agar diketahui, d). Sultan setelah mendapat informasi akan mengumumkan secara resmi bahwa hilal telah terlihat, (3). Metode yang dilakukan kesultanan Buton dalam menentukan hilal adalah menggunakan metode yang bernama taktim arba'iyah. Metode ini mempunyai keterkaitan erat dengan penggunaan metode hisab dan rukyat pada umumnya, namun dalam proses penggunaannya ketiga metode tersebut mempunyai cara yang berbeda dalam melihat hilal.

## PENDAHULUAN

Pada umumnya perubahan penting memang telah terjadi dalam kehidupan orang Buton setelah mereka menerima Islam sebagai agama resmi. Masuknya Islam di Buton dan disahkannya menjadi agama atau kepercayaan kerajaan pada saat itu merupakan salah satu Babak Baru dimulainya Sistem Islamisasi secara transparan di tanah Buton. Selain itu kultur masyarakat kerajaan setelah menjadi Kesultanan

tentunya Mulai disesuaikan dari cara hidup Bersosial sampai dengan cara beribadah.

Jauh sebelum negara ini ada bahkan jauh sebelum ormas Islam terbentuk, Buton sejak abad ke 16 sudah memeluk Islam dan setelah itu menjalankan ibadah puasa sebagaimana penganut Islam pada umumnya, tentu dalam beribadah puasa masyarakat Kesultanan Buton juga harus menentukan hilal sebagai pertanda masuknya hari baru di bulan Hijiriah terlebih dulu sebelum memulai ibadah puasa dibulan ramadhan, setelah itu barulah masyarakat Buton melaksanakan tradisi haroa *malona bangua* (bangun malam) yang dilaksanakan untuk menyambut masuknya bulan suci ramadhan. Haroa *malona bangua* pada malam pertama dirayakan dengan membaca do'a bersama keluarga dan sanak famili serta para tetangga. Pada masa silam, hari pertama ramadhan dimeriahkan dengan dentuman meriam.

Hingga saat ini belum ada sumber yang jelas terkait persoalan bagaimana metode penentuan hilal di Kesultanan Buton dalam rangka menyambut bulan suci ramadhan, dari sinilah penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang strategi Kesultanan Buton dalam menentukan hilal.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian sosial budaya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penerapan metode kualitatif ini bersifat deskriptif yang berarti data yang dihasilkan berupa kata-kata dalam bentuk kutipan-kutipan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Metode Penentuan Hilal di KesultananButon**

Metode takwim *arba'iyah* menurut informasi yang penulis dapatkan diyakini diciptakan oleh seorang keturunan Nabi Muhammad SAW yakni Saidina Ja'far Sadiq dan hasil karya tersebut beberapanya disalin ulang oleh Hazirun Kudus yang diperoleh dari naskah-naskah kuno (Imran Kudus, wawancara, 10/Juli/2021). Perhitungan yang dimulai dari hari rabu, metode *takwim arba'iyah* yang dicetuskan oleh *Ja'far Sadiq* menurut penulis metode tersebut mempunyai

kaitan dengan bangsa Arab yang dimana dalam proses pencarian penulis mengenai makna *takwim* didapatkan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Arab yang artinya pertanggalan dan sampai sekarang penulis belum juga mendapatkan informasi secara jelas apakah *takwim* yang dimaksud mempunyai kaitan dengan bangsa Arab atau tidak, tentu ini masih menjadi tanda tanya bagi penulis.

Metode *takwim arba'iyah* adalah metode yang dimana digunakan dalam upaya menentukan hari-hari besar dalam setahun, dimana hitungan tersebut dimulai dari hari rabu dan menggunakan huruf *hijaiyah*. Selain metode ini digunakan untuk menentukan hari-hari besar islam dalam setahun, metode *takwim arba'iyah* juga digunakan untuk menghitung terjadinya gerhana bulan dan gerhana matahari dalam setiap tahunnya. Kemudian dalam metode *takwim arba'iyah* setiap bulan dan tahunnya mempunyai angka tersendiri, dalam penyebutan tahun pada metode ini seperti yang tertuang dalam buku *kutikana ja'far* (buku perhitungan ja'far, di tulis dengan bahasa arab) memiliki tahun *alif*, tahun *ha*, tahun *ja*, tahun *za*, tahun *da*, tahun *ba*, tahun *wau* dengan nilai paten bahwa  $alif=1$ ,  $ha=5$ ,  $ja=3$ ,  $za=7$ ,  $ba=2$   $wau=6$ , Sama halnya dengan tahun dalam bulan juga mempunyai huruf yang paten sekaligus angka yang paten seperti bulan muharam mempunyai huruf *za* yang mempunyai nilai 7, bulan safar mempunyai huruf *ba* dengan nilai 2, bulan rabiul awal mempunyai huruf *ja* dengan nilai 3, rabiul akhir mempunyai huruf *ha* dengan nilai 5, jumadil awal mempunyai huruf *wa* dengan nilai 6, jumadil ahir mempunyai huruf *alif* dengan nilai 1.

Sementara itu pelaksanaan atau rangkaian penentuan hilal di Kesultanan Buton adalah sebagai berikut.

#### a) Pemantauan Umur Bulan

Proses ini dilakukan oleh perangkat adat masjid Keraton Buton yang bergelar *tungguna bulay* dengan cara melihat umur bulan disaat malam jauh hari sebelum masuknya hari baru dibulan ramadhan. Hal ini dilakukan perangkat masjid Keraton Buton untuk dapat memperkirakan hilal. Jika bulan puasa diprediksi akan jatuh pada bulan ramadhan 1401 H maka cara memprediksi awal kemunculan hilal dibulan ramadhan 1401 H adalah menghitung mundur ke bulan sya'ban 1401 saat hari dimana hilal pertama terlihat dibulan tersebut, anggap saja

hilal terlihat dibulan sya'ban 1401 tepat terjadi pada Jum'at tanggal 6, maka cara yang dilakukan adalah menghitung mundur dimulai pada hari dimana hilal terlihat berdasarkan umur bulan di malam hari. Sebaagi catatan, orang Buton dapat mengetahui umur bulan dengan melihat perubahan bentuk bulan.

b) Pelaporan hasil prediksi hilal oleh *tungguna bula ke bonto yinunca*( *bontona yinunca* )

Setelah memprediksi hilal akan terlihat pada waktu yang ditentukan, perangkat masjid *tungguna bula* (penjaga bulan) akan datang menghadap keistana untuk melaporkan hasil prediksi hilal ke *bonto yinunca* yang bergelar *bontonagampikaro*(mentri husus kesultanan yang dekat dengan diri sultan) yang mempunyai tugas tambahan selain mengawasi wilayah *kadie* (wilayah kekuasaan pemerintahan kesultanan) namun juga menjaga tatanan yang ada dalam istana agar berjalan sebagai manamestinya.

c) *Bontona yinunca* (*Bontona gampikaro*) melaporkan hasil prediksi hilal ke sultan

Setelah menerima pesan dari *tungguna bula*, *Bontona gampikaro* akan meneruskan pesan tersebut kesultan, meskipun dasarnya hilal telah dapat diprediksi kapan akan terlihat namun tetap saja bahasa yang digunakan ketika melapor yaitu *talopulu aombakea yang berarti 30/1*, Maksud dari 30/1 adalah sebentar malam umur bulan adalah 30 atau 1 sebab sekalipun prediksi hilal sangat akurat, hal tersebut tidak serta merta disimpulkan begitu saja tanpa melihat hilal terlebih dulu disebabkan ada etika antara manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan yang dijaga oleh masyarakat Buton, bahwa tidak boleh menelanjangi tuhan yang berarti dalam proses memperkirakan sesuatu yang terjadi dimasa depan sekalipun mempunyai akurasi yang tepat alangkah baiknya tidak menyimpulkan sesuatu mendahului sang halik (Budi Wahidin 28-05-2021). Setelah menerima pesan dari *bontonagampi karo* sultan segera menyampaikan pesan melalui *bontona gampikaro* untuk *tungguna bula* agar segera melakukan pemantauan hilal.

d) Pemantauan hilal oleh *tungguna bula*

Dalam proses pemantauan hilal, *tungguna bula* yang berjumlah 2 orang akan melakukan pemantauan hilal dan menyebar di dua titik yang berbeda, titik pertama

adalah lantai 2 mesjid Keraton Buton sedangkan titik kedua adalah di *lawa nanto* (pintu gerbang utama benteng keraton kesultanan Buton ) dan posisi *lawa nanto* tersebut berada di samping kanan masjid agung keraton Buton sekaligus berhadapan langsung dengan laut utara. Dalam proses pemantaun hilal di dua titik tersebut *tungguna bula* yang memantau di lantai dua masjid Keraton dan di *lawa nanto* akan didampingi masing-masing 2 orang *moji* (bilal / perangkat masjid keraton yang tidak mempunyai jabatan) yang diperintahkan oleh *tungguna aaba* agar menjadi saksi yang mendampingi *tungguna bula* dalam proses pemantauan hilal, *moji* ini berjumlah 12 orang 6 di antaranya memiliki jabatan khusus yaitu 2 orang yang menjadi *tungguna aaba* bertugas sebagai humas 2 orang yang menjadi *tungguna bula* dan 2 orang sebagai *tungguna toba* yang bertugas sebagai bendahara. Setelah melakukan pemantauan hilal menggunakan mata telanjang maka selanjutnya akan diadakan kegiatan *paso*.

e) *paso*

*Paso* yang berarti mengukuhkan adalah sebuah kegiatan berembuk oleh seluruh perangkat masjid yang dimana bertujuan untuk mendengarkan hasil pemantaun hilal. Dalam proses *paso* yang dilaksanakan di depan mesjid Keraton Buton akan dipimpin langsung oleh imam masjid dimana proses tersebut *tungguna bula* akan langsung melaporkan ke dalam proses rapat bahwa hilal telah terlihat, kemudian setelah *tungguna bula* selesai melaporkan hasil pemantauan hilal imam akan menanyakan 4 orang *moji* yang diutus oleh *tungguna aaba* untuk menjadi saksi dalam proses pemantauan hilal apakah benar hilal telah terlihat. Selanjutnya setelah selesai mendengarkan hasil pemantauan hilal dari *tungguna bula* dan *moji* yang menjadi saksi maka akan dilaksanakan proses *tembana bula*.

f) *Tembana bula*

Setelah proses *paso* usai, *tungguna bula* akan menghadap ke istana agar memberikan informasi ke sultan melalui *bontona gampikarob* bahwa hilal telah terlihat dan kemudian sultan akan memerintahkan balik agar segera dilaksanakan proses *tembana bula* (proses membunyikan meriam) sebagai bentuk informasi resmi dari kesultanan bahwa hilal telah terlihat. Sebelum proses membunyikan meriam, bunyi *tamburu* (tambur) terlebih dulu akan diperdengarkan dengan irama

khas sebagai instrumen untuk menyampaikan informasi dalam ruang lingkup benteng Keraton untuk selanjutnya dilaksanakan proses membunyikan meriam. Tradisi *tembana bula* adalah bagian rangkaian penting dalam proses penentuan hilal dimana kegiatan ini bertujuan untuk membunyikan meriam sebanyak tiga kali dan terjadi sahut menyahut sebagai media informasi yang diperkirakan dentumannya akan sampai kewilayah kekuasaan Kesultanan. Proses kegiatan *tembana bula* akan dilaksanakan dilapangan kamali kara dengan menggunakan meriam ukuran sedang serta mempunyai roda kayu menyerupai gerobak dan akan dibunyikan oleh *kompanyia* (petugas kompi militer Kesultanan) sebab dalam proses membunyikan meriam dibutuhkan ketelitian serta pengamatan yang baik. Sementara itu dalam proses pelaksanaannya kegiatan *tembana bula* akan dipimpin oleh *bontona dete* (mentri yang mempunyai tugas mengawas disalah satu wilayah Benteng keraton Buton) sekaligus pimpinan dari 11 *bonto yinunca* (mentri yang ada dalam istana). Setelah proses *tembana bula* selesai maka dengan segera perangkat masjid keraton yang bergelar *bisa pata miana* segera memanjatkan do'a.

g) *Bisa pata miana* memanjatkan do'a

Selain rangkaian proses penentuan hilal yang dilaksanakan oleh perangkat masjid keraton Buton terdapat pula rangkaian adat yang biasa dilakukan sebelum memasuki bula ramadhan oleh perangkat masjid keraton Buton yaitu *bisa patamiana* (4 orang dengan ilmu kebatinan yang tinggi) yang berasal dari *sara kidina* masjid keraton Buton yang dimana keempat *bisa* ini mempunyai fungsi yang berbeda dalam menjalankan tugas yaitu sebagai berikut:

1. *Bisa tanah* adalah orang yang bertugas mendoakan wilayah kesultanan Buton agar terhindar dari mara bahaya yang berasal dari tanah
2. *Bisa air* adalah orang yang bertugas mendoakan wilayah kesultanan Buton agar terhindar dari marabahaya yang berasal dari air
3. *Bisa angin* adalah orang yang mempunyai tugas mendoakan wilayah kesultanan Buton agar terhindar dari bahaya yang berasal dari angina
4. *Bisa api* adalah orang yang bertugas mendoakan wilayah kesultanan Buton Agar terhindar dari mara bahaya yang berasal dari panas.

Empat orang *bisa* ini akan melaksanakan tugasnya untuk mendoakan keselamatan negeri selama dalam menjalankan ibadah puasa dibulan ramadhan menggunakan ilmu kebatinan yang dimiliki masing masing

## KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah melakukan penelitian di Kelurahan Melai mengenai metode penentuan hilal di KesultananButon bisa disimpulkan bahwa

1. Latar belakang penentuan hilal di KesultananButon adalah bermula sejak transisi kerajaan Buton menjadi KesultananButonsekitar 948 H/ 1538 M pada masa pemerintahan raja terakhir dan sultan pertama yaitu Murhum atau lakilaponto. Sejak saat itu Islam mempengaruhi kehidupan sosial dan budaya secara mendalam di kerajaan Buton.
2. Penentuan hilal metode *takwim arba'iyah* yaitu:
  - a. Mula mula perangkat adat masjid Keratonakan menghitung umur bulan menggunakan metode *takwim arba'iyah* dan menetapkan awal bulan Ramadhan akan jatuh pada hari yang telah di ketahui berdasarkan hitungan matematik
  - b. Stelah itu *tungguna bula akan* melaporkan hasil prediksi hilal ke *bonto yinunca* dan bergelar *bontona gampikaro* yang berada di istana(orang yang dekat dengan diri sultan)
  - c. Kemudian *bontona gampikaro* melaporkan hasil prediksi hilal ke sultan dan kemudian sultan memerintahkan *bontona gampikaro* untuk menyampaikan pesan ke *tungguna bula* agar segera melaksanakan pemantauan hilal atau rukyat.
  - d. Dan seterusnya *tungguna bula* akan melaksanakan proses rukyat didua tempat yang berbeda dengan di damping 4 orang *moji* yang tidak mempunyai jabatan untuk menjadi saksi dalam proses pemantaan hilal atau rukyat
  - e. langkah selanjutnya adalah *paso*, dalam proses ini seluruh perangkat masjid akan berkumpul didepan masjid untuk mendengar hasil dari rukyat yang dilaksanakan oleh *tungguna bula*. Dalam proses rapat ini di pimpin

oleh imam masjid keraton Buton sekaligus mengukuhkan jatuhnya hari baru dibulan ramadhan.,

#### **A. Saran**

Adalah keniscayaan jika metode *takwim arba'iyah* difungsikan kembali di beberapa zona wilayah KesultananButon, bukan sebagai bentuk perlawanan terhadap pemerintah apa lagi membentuk pemahaman baru dalam menentukan hilal, akan tetapi inilah bentuk keragaman budaya dalam kehidupan bersosial yang dimana perbedaan bukanlah sesuatu yang tak satu sehingga menjadi perdebatan atau mennjadi sebuah ketersinggungan yang tak berkesudahan. Selain metode ini dapat di pertanggungjawabkan secara ilmiah, metode ini juga adalah sebuah budaya yang sampai saat ini masih digunakan namun tidak dalam sakala umum dengan kata lain metode ini digunakan oleh orang tua diButon dalam ruang lingkup keluarga oleh karena itu penulis berpesan agar kiranya eksistensi metode *takwim arba'iyah* harus ada dalam rana lingkup yang lebih luas untuk menjaga budaya tersebut agar tek aka hilang ditelan zaman.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Gunawan, Imam.(2013).” *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktek*”. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah. Buku*.Yogyakarta.
- Miles dan Huberman. (1992). “*Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI press.
- Moleong, Lexy J.(2007).”*Metode Penelitian Kualitatif*”. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurdin. (2015).“Tradisi Haroa (Dakwah Islam Dalam Masyarakat Marginal Muslim Buton”. *Jurnal*. Kendari: Sekolah Tinggi AgamaIslam Negeri (STAIN) Sultan Qaimuddin.
- Prastowo, Andi. (2012).”*Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Percobaan*. Yogyakarta: Ar-ruzzmedia.
- Rijali, Ahmad. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal*. Jakarta: Alhadharah Ilmu Dakwah.

Rofiuddin, Ahmad Adib (2019). "Pemikiran Muhammad Abdul Hayy tentang Penentuan Awal Bulan Hijriah dengan Metode Rukyatul Hilal pada Siang Hari". *Jurnal*. Jawa Timur: Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LP2M) STAI Miftahul Ula Nganjuk.

Romdhoni, Ali (2009). "Konsep Kemaduan Hisab dan Rukyat Dalam Menentukan Bulan Kamariah". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Sugiyono, (2015). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.